



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8941>

REVITALISASI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMUPUK PEMAHAMAN MULTIKULTURAL BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS GALUH

Egi Nurholis^{1, 3}, Agus Budiman², Jeni Danurahman³

^{1, 2} Universitas Galuh, Indonesia

³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email Koresponden: eginurholis@unigal.ac.id

Sejarah Artikel diterima Juli 2022, disetujui: Agustus 2022, dipublikasikan: September 2022

Abstrak

Indonesia adalah negara yang paling multikultural di dunia, terbukti dari kompleksitas, keragaman dan luasnya kondisi sosial budaya dan geografis Indonesia. Indonesia terdiri dari banyak suku, budaya, agama dan kelompok lain, yang semuanya secara bersamaan pluralistik dan heterogen. Namun keragaman dapat menciptakan perpecahan jika tidak dipahami oleh semua warga negara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan kata lain, kami mengumpulkan dan membandingkan beberapa jurnal yang telah diedit, diseleksi dan dikategorikan sehingga benar-benar memuat informasi yang relevan dan bermanfaat tentang multikulturalisme. Sejak awal, telah membentuk budaya Indonesia. Namun hari ini, pemahaman kita tentang multikulturalisme mulai berkembang dari konsep dasar ini. Topik kebhinekaan perlu kita perdalam agar masyarakat Indonesia tidak terlena dengan semboyan bahwa kebhinekaan adalah anugerah, bukan kewajiban. Penyebutan nilai-nilai Pancasila merupakan pendekatan nyata terhadap persoalan multikultural Indonesia, yang memungkinkan lima sila, inti persamaan bagi semua bangsa yang berbeda keyakinan, menjadi prinsip inti bangsa. Termasuk dalam Pancasila dan salah satu penawaran tidak dapat dikembalikan. Juga bukan negara sekuler yang memisahkan urusan negara dan urusan agama, tetapi negara agama adalah negara kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara afirmatif yang disepakati semua negara, termasuk semua penyelenggara negara yang berbeda agama. Artinya kita butuh undang-undang. Negara memiliki kewajiban untuk melindungi semua agama yang diakui dan tidak boleh ikut campur dalam masalah kepercayaan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pancasila, Multikultural.

Abstract

Indonesia is the most multicultural country in the world, as evidenced by the complexity, diversity and breadth of Indonesia's socio-cultural and geographical conditions. Indonesia is made up of many ethnic, cultural, religious and other groups, all of which are simultaneously pluralistic and heterogeneous. But diversity can create divisions if it is not understood by all citizens. This study used descriptive qualitative method. This research approach uses a qualitative approach. In other words, we collect and compare several journals that have been edited, selected and categorized so that they actually contain relevant and useful information about multiculturalism. Since its inception, it has shaped Indonesian culture. But today, our understanding of multiculturalism begins to develop from this basic concept. We need to deepen the topic of diversity so that the Indonesian people do not fall asleep with the slogan that diversity is a gift, not an obligation. The mention of Pancasila values is a real approach to Indonesia's multicultural issues, which allows the five precepts, the core of equality for all nations of different faiths, to become the nation's core principles. Included in Pancasila and one of the offers is non-refundable. Nor is it a secular state that separates state and religious affairs, but a religious state is a unitary state within the Unitary State of the Republic of Indonesia, an affirmative state that is agreed upon by all countries, including all state administrators of different religions. That means we need laws. The state has an obligation to protect all recognized religions and should not interfere in matters of belief.

Keywords: Revitalization, Pancasila, Multicultural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini tercermin dari kondisi sosial budaya dan geografis Indonesia yang sangat kompleks, beragam dan luas. "Indonesia terdiri dari banyak suku, budaya, agama, dan kelompok lain yang masing-masing bersifat pluralistik dan heterogen. Keanekaragaman Masyarakat Multikultural Sebagai Kekayaan Bangsa di Satu Sisi Pluralisme masyarakat Indonesia dapat dilihat setidaknya melalui dua keunikan. angka penjualan. Pertama, kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat dan daerah. Ciri vertikal kedua yang dicirikan oleh perbedaan vertikal antara kelas atas dan masyarakat kelas atas. Subkelas yang sangat tajam. Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, dll.

Keberagaman ini merupakan anugerah Tuhan untuk dinikmati, digunakan, dan dilestarikan. Karena keragaman tersebut, bangsa Indonesia memiliki karakter pluralistik. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki ratusan budaya, agama, suku, dan adat istiadat yang tersebar di berbagai pulaunya. Hak untuk membedakan antara kelompok mengurangi rasa identitas warga negara yang sama yang mengikat masyarakat. Hak-hak ini menjadi sumber perpecahan yang dapat mengarah pada pembubaran negara, atau berkurangnya keinginan untuk saling berkorban dan koordinasi yang diperlukan untuk berfungsinya demokrasi. Pernyataan ini sangat relevan dengan keadaan negara Indonesia yang majemuk. Indonesia dapat memperkaya khasanah budaya negara di satu sisi, namun di sisi lain rentan terhadap konflik horizontal yang mengancam keruntuhan negara. hidup. Jadi yang terpenting dalam multikulturalisme adalah perbedaan dan rasa hormat.

Masyarakat Indonesia, dengan pluralitas dan heterogenitasnya, dipersatukan di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Artinya Indonesia memiliki keragaman yang besar namun terkonsolidasi menjadi satu kesatuan. Semboyan sebagai bangsa dan falsafah hidup bangsa dapat digolongkan ke dalam negara-negara dengan realitas etnis dan budaya yang heterogen. Indonesia adalah negara multikultural. Untuk mengakomodir hal tersebut, diperlukan suatu pedoman yang

berfungsi sebagai acuan atau prinsip untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pedoman tersebut diharapkan dapat menyikapi berbagai konstituen negara agar tidak menimbulkan perpecahan dan konflik. Pancasila merupakan sebuah ideologi, pandangan hidup, serta sebuah falsafah yang harus dipedomani oleh bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan tujuan bangsa Indonesia yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keberagaman (multi etnis, multikultur, multi agama) yang dapat berpotensi untuk membangun negara dan bangsa. Namun disisi lain masyarakat multikultur berpotensi memicu konflik serta pertikaian terutama persoalan penyimpangan SARA (Sumardjoko, Supriyanto, Prayitno 2018) apabila masyarakat Indonesia tidak memahami akan keberagaman dan pemahaman akan multikulturalisme. Semboyan akan Bhineka Tunggal Ika perlu dipahami dan dihayati betul oleh masyarakat Indonesia sehingga bangsa Indonesia terlepas dari pertikaian persoalan akan perbedaan dan keberagaman.

Pemahaman akan Multikulturalisme di negara Indonesia berakar pada UUD 1945, yang menyatakan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang berkomitmen untuk membangun Indonesia sebagai negara-bangsa. Komitmen dan pengakuan tersebut diwujudkan dalam lambang Garuda Pancasila. Simbol ini menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa membutuhkan prasyarat: toleransi sebagai bentuk penghargaan atas keberadaan beragam budaya di Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika). Masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa. Pancasila mengatakan masyarakat Indonesia yang sangat beragam harus dikelola dengan pendekatan multikultural untuk memastikan interaksi dan integrasi berjalan dengan baik untuk mempromosikan solidaritas, toleransi, humanisme dan demokrasi. Tulisan ini berfokus pada pembahasan arus multikultural Indonesia terkait Pancasila, Islam dan kebangsaan. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sebagai upaya

pengecahan konflik akibat keragaman yang ada di Indonesia.

Dalam ranah cita-cita, Pancasila sebagai sebuah falsafah hidup bangsa harus tercermin dalam nilai-nilai serta prinsip-prinsip normatif kehidupan berbangsa, berbangsa, dan berbudaya. Pancasila sebagai dasar bangsa ini merupakan falsafah nasional bangsa Indonesia yang merupakan landasan utama segala bangsa dan kehidupan bermasyarakat. Di atas segalanya, subordinasi ideologis mereka harus dipertanyakan ketika masyarakat masih dalam banyak keadaan buruk (Lestari, 2019). Kebangkitan Pancasila sangat penting sebagai langkah preventif untuk menciptakan perpecahan dan perselisihan di Indonesia. Budiwibowo (2016) berpendapat bahwa kebangkitan Pancasila dapat dimulai dengan proses pengenalan kembali Pancasila sebagai wacana publik. Dengan menjadikan Pancasila sebagai wacana publik, dapat dihasilkan gagasan dan makna baru sambil mengevaluasi kembali makna Pancasila sebelumnya.

Masalah perbedaan Risladiba & Ramdhani (2021) mengemukakan bahwa konflik dalam masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi ketika mereka memperlakukan perbedaan sebagai perpecahan. Masyarakat yang telah hidup dalam lingkungan multikultural selama ribuan tahun tidak berarti terbebas dari gesekan yang berkaitan dengan konflik etnis, serta budaya, kemudian agama, sosial, politik dan ekonomi. dan menganggapnya sebagai kekayaan nasional. Universitas Galuh merupakan salah satu Universitas yang ada di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Untuk mahasiswa-mahasiswinya sendiri dapat tergolong dengan kondisi yang multikultur mengingat mahasiswa Universitas Galuh bukan hanya mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Ciamis tetapi dari berbagai daerah. Dengan melihat kondisi tersebut maka dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui bagaimana revitalisasi Pancasila dalam upaya memupuk pemahaman multikultural mahasiswa Unigal?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas

maka penulis dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi Pancasila dalam upaya memupuk pemahaman Multikultural di lingkungan mahasiswa Universitas Galuh Ciamis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu tinjauan pustaka yang sistematis dengan mengumpulkan dan membandingkan beberapa jurnal yang disusun dan dipilih dan mengklasifikasikannya agar mengandung informasi yang relevan dan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pancasila.

Pancasila merupakan sebuah ideologi, pandangan hidup, serta falsafah yang harus dipedomani dan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila oleh bangsa Indonesia dalam setiap penyelenggaraan kehidupan dalam lingkup masyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan. Yang diperjuangkan para pendiri dan pendahulu bangsa kini menghadapi berbagai cobaan internal dan eksternal sepanjang sejarah bangsa. Pengaruh akan Globalisasi dan euforia reformasi sedikit banyaknya mempengaruhi segala hal yang dijiwai semangat perubahan telah membentuk pola pikir, sikap dan perilaku generasi penerus bangsa dalam menyikapi berbagai persoalan bangsa. Pemahaman masyarakat terhadap generasi penerus dan nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar kehidupan berbangsa yaitu (Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) mengingat semakin terabaikan dan tergerus empat pilar tersebut. Nilai-nilai baru yang selalu bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia yang menjadi identitas berdirinya bangsa Indonesia. Ironisnya, ketika nilai-nilai baru tidak dipahami dengan baik, nilai-nilai lama ditinggalkan dan dilupakan. Tanpa disadari, generasi penerus bangsa akan semakin menjauh dari Pancasila sebagai identitas bangsa yang bercirikan semangat persatuan dan kesatuan. Persepsi dan sikap terhadap kedudukan, peran dan fungsi Pancasila sama-sama dimiliki. dalam bermasyarakat, bernegara, dalam kehidupan berbangsa.

Pemahaman akan Multikulturalisme bangsa Indonesia berakar pada UUD 1945, yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia dan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki komitmen untuk membangun Indonesia sebagai bangsa sebuah yang maju. Komitmen akan pengakuan tersebut diwujudkan dalam lambang Garuda Pancasila. Simbol ini menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa membutuhkan prasyarat, toleransi merupakan suatu upaya penghargaan, penghormatan akan keberadaan budaya yang beragam di Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika) berperan penting dalam mempromosikan saling menghormati dan memahami dalam masyarakat. Pancasila memberikan sebuah pemahaman akan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beranekaragam harus dipelihara dengan sebuah pendekatan multicultural yang memastikan interaksi dan integrasi berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan untuk mempromosikan solidaritas, toleransi, humanisme dan demokrasi. Dalam kajian ini lebih menekankan pada persoalan arus multikultural Indonesia terutama pada generasi muda (mahasiswa) sebagai bagian warga negara Indonesia yang terdidik dan memiliki intelektual yang baik terkait dengan Pancasila. Pentingnya pemahaman akan pendidikan multikultural di Indonesia merupakan sebuah langkah upaya pencegahan konflik akibat keragaman yang ada di Indonesia.

Berkaitan dengan hakikat disiplin pancasila, maka perlu diidentifikasi makna hakiki dan makna dari setiap sila pancasila untuk memahami makna inti pancasila dan mentransformasikannya ke dalam kepribadian bangsa Indonesia. negara atau masyarakat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya lima sila saja yang termasuk dalam cita-cita dasar bangsa, sebagai inti kesamaan semua bangsa yang berbeda warna kulitnya, dan sudah cukup dalam arti tidak ada yang tak tergantikan. Salah satu sila Pancasila. Semangat gotong royong (yang dianggap sudah mendarah daging di masyarakat dan kemudian ditemukan oleh Sukarno sebagai sentimen Pancasila) terbukti menjadi tantangan dalam kehidupan berbangsa saat ini. Kelelahan mental elitis, etnosentris, separatis, anti lotere di sana-sini. Berikut adalah kesan saya hari ini. Pepatah gotong royong dimunculkan oleh pidato

tersebut, namun akhir dari gotong royong dalam pidato Soekarno sebenarnya muncul dari realitas masyarakat Indonesia yang sudah lama dipikirkan Soekarno. dalam kehidupan berbangsa (Dewantara, 2015). Senada dengan itu, Supriyono (2020) berpendapat bahwa Pancasila secara keseluruhan, sebagai dasar dan ideologi bangsa, sangat mungkin dimiliki oleh bangsa Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia harus memahami pentingnya peraturan Pancasila dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa.

Berkaitan dengan penegasan masyarakat multikultural di atas, proses maupun penyelenggaraan dari pendidikan memiliki sebuah peran penting upaya membangun masyarakat multikultural yang sehat di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tersistematis, terpadu, terprogram dan berkelanjutan dengan penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di pembelajaran sekolahan formal dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan secara informal dalam masyarakat oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan secara formal maupun informal. Pendidikan Kewarganegaraan atau lebih dikenal dengan PKn merupakan suatu mata pelajaran dalam pendidikan nasional yang memegang peran penting dan strategis dalam proses membentuk karakter pelajar dan warga negara Indonesia. Mengingat tujuan dari mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan sendiri yaitu untuk membentuk warga negara yang baik, baik secara pengetahuan, sikap, maupun tindakan sesuai dengan nilai Pancasila, aturan, dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Keberagaman dan perbedaan bangsa Indonesia termasuk dalam asas Kebhinekaan, tetapi merupakan satu kesatuan. Untuk itu, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran sentral dalam pembangunan negara-bangsa Indonesia.

Revitalisasi Pancasila dan penguatan Pendidikan kewarganegaraan dalam sekolah formal dapat menjadi jalan untuk memperkuat masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan kewarganegaraan disini diartikan secara luas pendidikan kewarganegaraan (citizenship education) dengan perspektif warga global abad 21.

Berikut adalah delapan ciri yang dilihat warga abad ke-21 sebagai ciri warga abad ke-21. Delapan ciri tersebut yaitu kemampuan akan memahami dan mengenali suatu permasalahan yang dihadapi dalam konteks nasional maupun internasional, kemampuan bekerja sama dengan orang lain serta bertanggung jawab pada setiap tugas yang dimilikinya, memahami dan melaksanakan toleransi, memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis, memilih menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, ikut aktif dalam setiap kegiatan dilingkungan masyarakat bangsa dan negara, mengerti akan hakm kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, adanya keinginan untuk mengubah gaya hidup kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. .

Pemahaman Multikultural

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki masyarakat majemuk hal ini ditunjukkan dengan keragaman bangsa Indonesia sebagai negara yang berbeda, unik dengan beberapa wilayah yang memiliki ciri khas dan karakternya sendiri. Kajian tentang keragaman nasional disebut dengan konsep multikultural. Multikulturalisme pada hakekatnya adalah harmoni akan keragaman budaya yang bertumbuhkembang melalui cara kesetaraan antar budaya yang berbeda perlu memahami budaya orang lain yang tinggal di sebuah komunitas. Dalam masyarakat multikultural, setiap individu dan setiap masyarakat memiliki kebutuhan akan persetujuan (*the politic of approval*). Multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai keragaman atau perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Masyarakat multikultural didefinisikan sebagai beberapa jenis budaya dengan segala kelebihannya: pandangan dunia yang sedikit berbeda, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat, adat istiadat, dll. Ini adalah masyarakat yang terdiri dari sosial komunitas.

Deskripsi mengenai multikulturalisme Kharisma dkk (2021) mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu konsep budaya yang bermacam-macam. Multikulturalisme terdiri dari tiga unsur yaitu multi, kultur, dan isme. Pengertian lain adalah bahwa multikulturalisme adalah budaya yang disebut *Tasamuk* dalam bahasa Arab, yang berarti penerimaan atau

penghormatan terhadap perbedaan, yang diklaim sebagai konsep pemahaman di mana semua masyarakat dapat menerima perbedaan, kritik, empati, dan toleransi terhadap orang lain, tanpa memandang jenis kelamin atau kemampuan akademik. Pendidikan multikultural ini membekali peserta didik dengan rasa ketahanan nasional dan ketahanan mental untuk merespon konflik sosial masyarakat, hidup di tengah masyarakat yang majemuk dan menghargai keragaman budaya. toleransi.

Isu kebhinekaan perlu dicermati agar masyarakat Indonesia tidak terkecoh dengan semboyan bahwa kebhinekaan adalah anugerah, bukan kewajiban. Banyak orang Indonesia yang cerdas dan sadar akan tantangan serius yang dihadapi negara-bangsa ini memahami hal ini. Dalam kerangka ini, pentingnya multikulturalisme terletak pada pembahasan isu keragaman dalam masyarakat Indonesia. Mengam, bangsa Indonesia yang multikultural harus dilihat dari perspektif multikulturalisme, dan Indonesia hanya akan bersatu jika keragaman, yang merupakan realitas sosial Indonesia, dihormati. Menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing. Demi kesuksesan masa depan Indonesia. Untuk itu, multikulturalisme harus ditransformasikan menjadi identitas nasional dan integrasi nasional, dan agama harus menjadi dasar persatuan nasional. Multikulturalisme adalah kearifan memandang keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan sosial. Kebijakan tumbuh ketika kita terbuka untuk hidup berdampingan dan melihat realitas multidimensi sebagai kepastian hidup yang alami. Kebijakan dapat tumbuh baik dalam kehidupan kita sebagai individu yang multidimensi maupun dalam kehidupan kita di masyarakat yang lebih kompleks. Masyarakat Indonesia percaya bahwa keragaman adalah anugerah, bukan kewajiban. Topik keragaman harus diperdalam agar kita tidak terlena dengan motto ini. Banyak orang Indonesia yang cerdas dan sadar akan tantangan serius yang dihadapi negara-bangsa ini memahami hal ini.

Dalam kerangka ini, pentingnya multikulturalisme terletak pada pembahasan isu keragaman dalam masyarakat Indonesia. Padahal, bangsa Indonesia yang multikultural perlu dilihat dari perspektif

multikulturalisme, dan Indonesia hanya bisa bersatu jika realitas sosialnya, keragaman, dihormati. Dengan kata lain, memperkokoh persatuan Indonesia bukan tentang menghilangkan jati diri seluruh bagian penyusun bangsa, tetapi tentang menjadikan setiap orang warga negara Indonesia tanpa merasa teralienasi. Untuk itu, multikulturalisme harus ditransformasikan menjadi identitas nasional dan integrasi nasional, dan agama harus menjadi dasar persatuan nasional.

Multikulturalisme adalah kearifan memandang keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan sosial. Kebijakan tumbuh ketika kita membuka diri untuk hidup bersama dengan melihat realitas multidimensi sebagai kepastian hidup yang alami. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat disangkal atau dihancurkan dalam realitas kehidupan yang dinamis. Memang pemahaman dan persepsi multikulturalisme telah muncul sejak para pendiri bangsa merancang budaya bangsa Indonesia. Namun hari ini, pemahaman kita tentang multikulturalisme mulai berkembang dari konsep dasar ini. Namun, bagi masyarakat Indonesia saat ini, konsep multikulturalisme telah menjadi istilah baru dan asing. mengapa demikian? Sebab, persepsi para pendiri negara terhadap konsep multikulturalisme terdistorsi pada masa Orde Baru. Persepsi tentang multikulturalisme ditindas atas nama persatuan dan stabilitas nasional. Kemudian muncul pemahaman tentang “monokulturalisme” yang ditandai dengan homogenitas berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya.

Revitalisasi Pancasila

Revitalisasi dapat didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu kembali menjadi sesuatu yang penting atau berharga. Konteks Pancasila kembali menekankan Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia (Widodo & Nurholis, 2019). Di era globalisasi, hal itu mempengaruhi karakteristik dan budaya suatu negara sedikit banyak. Tolak (2018) berpendapat bahwa globalisasi dan karakter multikultural yang semakin meningkat dari banyak negara dan masyarakat menunjukkan apakah negara dapat mengembangkan warga negara yang cerdas secara multikultural dan terlibat secara global. Sebuah kewajiban bagi sekolah untuk

dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan berkarakter toleran, secara lokal maupun global. Hal tersebut haruslah dipersiapkan secara sistematis dengan berbagai upaya yang dilakukan, seperti menumbuhkan kembangkan sifat maupun karakter siswa sesuai dengan Pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila sehingga dimasa yang akan datang siswa akan menjadi warga negara yang cerdas, aktif, partisipatif dan peduli akan bangsa dan negaranya.

Belakangan ini, terjadi konflik terkait SARA di beberapa wilayah Indonesia. Sebagian besar kasus yang terjadi disebabkan oleh perilaku individu atau kelompok yang tidak toleran dan terbawa ke dalam kelompok yang lebih besar berdasarkan latar belakang ras, etnis, agama, dan budaya. Konflik horizontal dipupuk oleh ego, ego etnis, dan ego agama (Lestari, 2015). Senada dengan pernyataan tersebut, Shofa (2016) menyatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang multi etnis, beragam bahasa, beberapa agama dan beraneka budaya berdasarkan multi budaya. Apalabila keberagaman tersebut tidak disikapi dengan baik oleh setiap warga negara Indonesia maka akan timbul berbagai kericuhan, bentrok, seperti tragedy Poso, Ambon, Papua dan Aceh. Namun apabila masyarakat Indonesia dapat menyikapi perbedaan ini dengan bijak dan baik, maka perbedaan tersebut menjadi pembangkit persatuan Kebhinekaan yang akan menjadi sebuah semangat bagi bangsa Indonesia. Berdasarkan sejarah bangsa Indonesia lahir dari semangat akan persatuan dan kesatuan yang kuat.

Setiap warga negara seyogyanya perlu memperdalam topik tentang kebhinekaan agar masyarakat Indonesia tidak terlena dengan semboyan bahwa kebhinekaan adalah anugerah, bukan kewajiban. Banyak orang Indonesia yang cerdas dan sadar akan tantangan serius yang dihadapi negara-bangsa ini memahami hal ini. Dalam kerangka ini, pentingnya multikulturalisme terletak pada pembahasan isu keragaman dalam masyarakat Indonesia. Memang, bangsa Indonesia yang multikultural perlu dilihat dari perspektif multikulturalisme, dan Indonesia hanya bisa bersatu jika realitas sosialnya, kebhinekaan, dihormati. Setiap orang untuk menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa teralienasi. Kesiapan untuk menghormati identitas satu sama lain dan

tidak memaksakan pendapat tentang apa yang baik merupakan prasyarat keberhasilan Indonesia di masa depan. Untuk itu, multikulturalisme harus ditransformasikan menjadi identitas nasional dan integrasi nasional, dan agama harus menjadi dasar persatuan nasional.

Multikulturalisme adalah kearifan memandang keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan sosial. Melihat realitas multidimensi sebagai kepastian hidup yang alami, dan menjadi lebih sadar akan kebutuhan yang tak terbantahkan dan tak terpatahkan dalam realitas dinamis kehidupan, ketika kita membuka hati untuk hidup bersama, Kebijakan tumbuh. Memang pemahaman dan persepsi tentang multikulturalisme sudah terbentuk sejak para pendiri bangsa merancang budaya bangsa Indonesia. Namun hari ini, pemahaman kita tentang multikulturalisme mulai berkembang dari konsep dasar ini. Namun, bagi orang Indonesia saat ini, kata multikulturalisme telah menjadi kata pinjaman baru. mengapa demikian? Sebab, persepsi para *Founding Fathers* tentang konsep multikulturalisme terdistorsi pada masa Orde Baru. Persepsi tentang multikulturalisme ditindas atas nama persatuan dan stabilitas nasional. Kemudian muncul pemahaman tentang “monokulturalisme” yang ditandai dengan homogenitas berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya. Di era reformasi, perkembangan politik nasional tentu mengkhawatirkan

Banyak masalah yang timbul silih berganti di segala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dampak demokratisasi yang tidak dilandasi dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila telah melahirkan sikap individualistis yang sangat berbeda dengan nilai-nilai Pancasila. Indonesia adalah negara besar. Masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari beragam aspirasi sosial, etnis, budaya, agama dan politik. Negara ini hanya bisa digambarkan sebagai masyarakat multikultural. Multikulturalisme merupakan sebuah bentuk dari pluralisme budaya. Sebagai contoh: pembakaran tempat ibadah, berbagai kerusuhan, main hakim sendiri, berbagai pembunuhan, konflik bernuansa SARA, tindakan kekerasan terhadap pembangkang agama tertentu (seperti Ahmadiyah), dan berbagai peristiwa tragedi lainnya. Oleh

karena itu, konflik etnis yang beragam di banyak tempat merupakan hasil dari kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang multikulturalisme.

Memang, bangsa Indonesia yang multikultural harus dilihat dari perspektif multikulturalisme, dan Indonesia hanya akan bersatu jika keragaman, yang merupakan realitas sosial Indonesia, dihormati. Menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing. Demi kesuksesan masa depan Indonesia. Untuk itu, multikulturalisme harus ditransformasikan menjadi identitas nasional dan integrasi nasional, dan agama harus menjadi dasar persatuan nasional. Multikulturalisme adalah kearifan memandang keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan sosial. Kebijakan tumbuh ketika kita terbuka untuk hidup berdampingan dan melihat realitas multidimensi sebagai kepastian hidup yang alami. Kebijakan dapat tumbuh baik dalam kehidupan kita sebagai individu yang multidimensi maupun dalam kehidupan kita di masyarakat yang lebih kompleks. Masyarakat Indonesia percaya bahwa keragaman adalah anugerah, bukan kewajiban. Topik keragaman harus diperdalam agar kita tidak terlena dengan motto ini. Banyak orang Indonesia yang cerdas dan sadar akan tantangan serius yang dihadapi negara-bangsa ini memahami hal ini.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dinamika proses aktualisasi nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari serta di ruang lingkup masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah suatu hal yang harus untuk dilakukan. Mengingat potensi-potensi ancaman yang muncul akibat dari beberapa pengaruh seperti pesatnya perkembangan teknologi, era globalisasi sehingga pemahaman tentang bangsa lain tidak mempengaruhi warga negara Indonesia dan tetap menjadi jati diri warga negara Indonesia terutama pada generasi muda seperti mahasiswa. Keberagaman merupakan suatu anugerah bagi bangsa Indonesia karena beragam Bahasa, budaya, ras, golongan dan sebagainya membuat bangsa Indonesia kaya akan kearifan lokal dan keberagaman tersebut

menjadi sebuah identitas bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). Multicultural Education In Pancasila Village and Moderation of Diversity In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4(2), 221-234.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Citizenship*. 4(2), 565-585.
- Dewantara, A, W. (2015). Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Philosophica et Theologica*. 15(2), 109-126.
- Kharisma, A., Zuhby, N, E., Purwanti, J., Widyaningrum, D., Annisa, A, N., Rahman, A. (2021). Arus Multikultura di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, dan Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 3(2), 109-122.
- Lesilolo, H, J. (2015). Kajian Filsafat Pancasila dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Kenosis*, 1(1), 74-88.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 28(1), 37-38.
- Lestari, S, E. (2019). Kajian Islam Terhadap Sila Kedua Dalam Pancasila Sebagai Penjaga Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Multikultural*. 3(2), 190-206.
- Risladiba., Ramdhani, S. (2021), Pancasila dan Multikulturalisme. *Jurnal Eduksos*. 10(1), 64-73.
- Shofa, A, M, A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1), 34-41.
- Sumardjoko, B., Supriyanto, E., Prayimo, H, J. (2018). Pancasila and Civic Education Learning as an Adhesive of Multicultural Society. *Atlantis Press*. 262, 357-361.
- Supriyono., Adha, M, M., (2020). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 9(2), 52-61.
- Tolak, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10(1), 21-30.
- Widodo, B., Nurholis, E. (2019). Revitalisasi Epistemologi Pendidikan Kewarganegaraan: Upaya Meminimalisir Bencana Sosial. *Jurnal Artefak*. 6(2), 49-58.